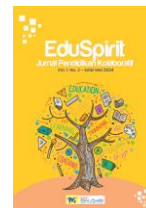


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Penerapan Metode *Storytelling* Interaktif untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Kelas III SD Negeri 14 Pincuran VII

Elvira¹, Rahmani Rizqi²¹ SD Negeri 14 Pincuran VII² SD Negeri 29 Muaro

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 03 Juni 2024

Direview : 11 Juli 2024

Revisi Akhir: 18 Agustus 2024

Diterbitkan Online: 30 September 2024

Kata Kunci

Storytelling Interaktif, Akhlak Mulia, Pendidikan Agama Islam

Korespondensi

E-mail: elvrasikumbang8@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menanamkan nilai akhlak mulia melalui penerapan metode storytelling interaktif pada siswa kelas III SD Negeri 14 Pincuran VII. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman dan penerapan nilai akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai. Proses pembelajaran PAI yang cenderung monoton dengan metode ceramah membuat siswa kurang antusias dan sulit menghayati nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, storytelling interaktif dipilih karena mampu menghadirkan kisah teladan Islami yang dikemas secara menarik, dialogis, dan melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini menggunakan desain PTK dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta perubahan sikap ke arah yang lebih baik, seperti berani mengemukakan pendapat, mencontoh sikap teladan dalam cerita, dan menerapkannya dalam aktivitas kelas. Dengan demikian, penerapan metode storytelling interaktif terbukti efektif dalam menanamkan nilai akhlak mulia dan dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Abstract

This classroom action research aims to instill noble character values through the application of the interactive storytelling method for third-grade students at SD Negeri 14 Pincuran VII. The background of this study is the low level of students' understanding and practice of moral values in daily life, such as honesty, discipline, and respect for others. The Islamic Religious Education (PAI) learning process, which tends to be monotonous with lecture-based methods, has made students less enthusiastic and less able to internalize the values delivered. Therefore, the interactive storytelling method was chosen because it presents Islamic exemplary stories in an engaging, dialogical manner that actively involves students. This research applied classroom action research (CAR) design consisting of two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 22 third-grade students. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed an increase in students' enthusiasm for learning as well as positive changes in their attitudes, such as confidence in expressing opinions, imitating exemplary behaviors from the stories, and applying them in classroom activities. Thus, the application of the interactive storytelling method proved effective in instilling noble character values and can be used as an innovative alternative in Islamic Religious Education learning in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama membentuk generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sejak dini, siswa perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama. Landasan filosofis pendidikan Islam menegaskan bahwa akhlak menjadi inti ajaran Islam, sebagaimana misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran akhlak di sekolah dasar bukan hanya bagian dari kurikulum, melainkan suatu kebutuhan mendasar dalam membangun karakter generasi muda (Fauzi & Rahman, 2021).

PAI di sekolah dasar berperan sebagai pondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan moral anak. Siswa kelas III, yang berusia sekitar 8-9 tahun, berada dalam masa emas perkembangan sikap dan kebiasaan. Pada fase ini, anak sangat mudah meniru perilaku yang dilihat maupun didengar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menanamkan akhlak mulia melalui cara yang sesuai dengan psikologi perkembangan mereka (Yuliana & Fadilah, 2022).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih bersifat konvensional dengan metode ceramah yang monoton. Hal ini membuat siswa cepat bosan, kurang antusias, dan sulit memahami makna dari nilai akhlak yang diajarkan. Kondisi ini juga menyebabkan internalisasi akhlak tidak berjalan efektif, karena siswa hanya menghafal teori tanpa benar-benar menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Hidayat, 2021).

Salah satu alternatif yang diyakini dapat menjawab tantangan tersebut adalah metode storytelling atau bercerita. Kisah memiliki kekuatan untuk menarik perhatian, menyentuh emosi, sekaligus menyampaikan pesan moral secara lebih bermakna. Terlebih lagi, kisah Islami sarat dengan keteladanan akhlak mulia yang mudah ditangkap oleh anak-anak. Dengan mendengar cerita, siswa dapat mengimajinasikan peristiwa dan tokoh sehingga nilai moral lebih mudah tertanam (Rahmawati & Suryana, 2021).

Berbeda dengan storytelling konvensional, storytelling interaktif melibatkan siswa secara langsung dalam jalannya cerita. Guru tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak siswa berdialog, menebak alur cerita, atau memerankan tokoh tertentu. Interaktivitas ini membuat siswa lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan menghayati nilai yang diceritakan. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2022) bahwa metode pembelajaran berbasis interaktif dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan pemahaman siswa.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami sesuatu yang disajikan dalam bentuk nyata, naratif, dan visual. Storytelling interaktif sesuai dengan karakteristik ini karena mengubah konsep abstrak akhlak menjadi pengalaman konkret melalui kisah. Siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Syamsuddin & Azizah, 2023).

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas storytelling dalam pembelajaran akhlak. Misalnya, penelitian oleh Yuliana dan Fadilah (2022) menunjukkan bahwa kisah Islami efektif untuk membangun literasi moral siswa. Demikian pula, Rahmawati dan Suryana (2021) membuktikan bahwa storytelling Islami mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran agama. Namun, penelitian yang mengembangkan *storytelling interaktif* masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang lebih partisipatif.

Urgensi penelitian ini adalah menjawab permasalahan rendahnya antusiasme siswa dalam pembelajaran PAI sekaligus meningkatkan internalisasi nilai akhlak. Dengan storytelling interaktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan ikut terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini diharapkan mampu membuat nilai akhlak lebih mudah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan metode storytelling interaktif dalam pembelajaran akhlak di kelas III sekolah dasar. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan cerita sebagai media penyampaian pasif, penelitian ini menekankan aspek interaksi siswa untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Distingsi ini penting untuk memperkaya model inovasi pembelajaran PAI berbasis pendekatan kreatif dan menyenangkan (Suharti, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menanamkan nilai akhlak mulia siswa kelas III SD Negeri 14 Pincuran VII melalui metode storytelling interaktif. Penelitian diharapkan mampu meningkatkan antusiasme belajar, menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta mendorong siswa untuk meneladani nilai-nilai akhlak yang diceritakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi inovasi pembelajaran PAI di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memperbaiki praktik pembelajaran PAI secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Pincuran VII, Kabupaten Agam, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas III, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, mulai dari Maret hingga April 2025, meliputi persiapan, pelaksanaan dua siklus tindakan, serta analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis storytelling interaktif, pemilihan kisah Islami yang relevan dengan nilai akhlak mulia (seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati), serta penyusunan instrumen penelitian. Instrumen tersebut mencakup lembar observasi antusiasme dan sikap siswa, angket penanaman nilai akhlak, panduan wawancara, dan dokumentasi pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan bercerita kisah Islami secara interaktif. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak siswa berdialog, bertanya, dan bahkan memerankan tokoh dalam kisah. Interaksi ini diharapkan menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta meneladani nilai akhlak mulia yang terkandung dalam cerita.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dan kolaborator (guru kelas) mencatat respons siswa, tingkat keterlibatan, serta perubahan sikap yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada keaktifan siswa dalam berdialog, kemampuan mengungkapkan pendapat, dan penerapan nilai akhlak yang diceritakan dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu menganalisis hasil observasi untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala pada siklus tersebut. Refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan strategi pada siklus berikutnya. Misalnya, jika pada siklus I siswa masih cenderung pasif, maka pada siklus II guru menambahkan aktivitas seperti permainan peran (role playing) agar keterlibatan siswa lebih optimal.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan harapan siklus pertama memberikan gambaran awal efektivitas storytelling interaktif, sementara siklus kedua digunakan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan hasil pembelajaran. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan antusiasme belajar dan menerapkan nilai akhlak mulia dalam sikap sehari-hari di kelas. Dengan desain metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode storytelling interaktif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih kurang memahami dan menerapkan nilai akhlak mulia dalam keseharian mereka. Dari 22 siswa, hanya sekitar 7 siswa (32%) yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai dengan konsisten. Sebagian besar siswa masih pasif saat pembelajaran PAI berlangsung, terlihat bosan ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Kondisi ini memperkuat pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme dan internalisasi nilai akhlak.

Dalam tahap perencanaan siklus I, guru dan peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan memilih kisah Islami tentang kejujuran dan ketaatan Nabi Muhammad SAW semasa kecil. Storytelling interaktif dipilih untuk menyajikan kisah dengan cara menarik, disertai dialog sederhana dan pertanyaan pemantik. Instrumen penelitian berupa lembar observasi antusiasme, angket sikap akhlak, serta panduan wawancara juga dipersiapkan untuk merekam respons siswa selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan guru menyampaikan kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW (al-Amin). Guru mengajak siswa berdialog, menanyakan pendapat mereka, dan memberikan kesempatan untuk menirukan sikap Nabi dalam bentuk percakapan sederhana. Respons siswa cukup positif, beberapa siswa mulai berani menjawab pertanyaan guru meski sebagian lainnya masih malu. Aktivitas kelas lebih hidup dibandingkan pembelajaran konvensional sebelumnya.

Observasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa. Dari 22 siswa, 12 siswa (55%) mulai aktif bertanya, menjawab, atau memberi komentar terkait cerita. Nilai rata-rata angket sikap akhlak juga meningkat dari 62 pada pra-siklus menjadi 71 pada siklus I. Meskipun demikian, masih ada siswa yang cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa storytelling interaktif mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI. Namun, partisipasi belum merata karena ada siswa yang kurang percaya diri. Guru menyadari perlunya menambahkan variasi seperti permainan peran (role playing) agar semua siswa merasa terlibat. Oleh karena itu, perbaikan strategi dilakukan pada siklus II dengan menambahkan aktivitas kelompok.

Pada siklus II, perencanaan dilakukan dengan memilih kisah tentang ketaatan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Guru menyiapkan lembar kerja sederhana berisi pertanyaan reflektif dan menyiapkan kegiatan peran tokoh agar siswa lebih aktif. Instrumen penelitian juga diperkaya dengan catatan dokumentasi berupa foto aktivitas siswa untuk memperkuat data.

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan lebih interaktif. Guru menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, lalu mengajak siswa melakukan simulasi sederhana, misalnya memerankan dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail. Kegiatan ini membuat siswa lebih berani tampil, antusias, dan menunjukkan pemahaman tentang ketaatan. Beberapa siswa juga mampu mengaitkan cerita dengan sikap sehari-hari, misalnya menaati aturan sekolah dan orang tua.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 19 siswa (86%) terlibat aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, atau memainkan peran dalam simulasi. Nilai rata-rata angket sikap akhlak meningkat menjadi 83, menunjukkan adanya perubahan positif. Siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga mulai menunjukkan penerapan sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai di kelas.

Refleksi siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Storytelling interaktif terbukti mampu meningkatkan antusiasme belajar sekaligus menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa kelas III. Sebagian besar siswa tampak bersemangat mengikuti pembelajaran, aktif berinteraksi, dan lebih berani mengungkapkan pendapat. Guru juga merasakan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan komunikatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling interaktif efektif meningkatkan antusiasme belajar dan sikap akhlak mulia siswa. Peningkatan terlihat dari aspek kognitif (pemahaman kisah), afektif (motivasi dan sikap positif), dan psikomotor (keberanian tampil dan partisipasi aktif). Dengan demikian, storytelling interaktif dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran PAI yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar..

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada antusiasme siswa dan internalisasi nilai akhlak mulia setelah penerapan metode storytelling interaktif. Dari pra-siklus yang masih menunjukkan pasifitas dan rendahnya keterlibatan, menuju siklus II yang mencapai 86% siswa aktif, membuktikan bahwa storytelling interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati (2022) yang menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis interaktif mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa secara efektif.

Penemuan penting dari penelitian ini adalah metode storytelling interaktif tidak hanya meningkatkan antusiasme belajar, tetapi juga berdampak nyata pada pembentukan sikap akhlak siswa. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menirukan sikap tokoh teladan dalam cerita, serta mulai menerapkan nilai-nilai kejujuran dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif berfungsi sebagai media edukasi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Syamsuddin dan Azizah (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kreatif Islami mampu memberikan pengaruh menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian Rahmawati dan Suryana (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan kisah Islami dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam pembelajaran agama. Demikian pula, penelitian Yuliana dan Fadilah (2022) menemukan bahwa literasi moral melalui kisah Islami berperan penting dalam membangun karakter anak sejak usia sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa storytelling merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter Islami.

Hasil penelitian ini penting karena memberikan solusi praktis terhadap rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Antusiasme yang meningkat berimplikasi pada kualitas pemahaman siswa terhadap nilai akhlak serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini relevan dengan pandangan Fauzi dan Rahman (2021) bahwa pendidikan agama tidak hanya harus berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dalam keseharian siswa.

Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan storytelling interaktif yang berbeda dari storytelling konvensional. Pada penelitian ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam alur cerita melalui dialog, tanya jawab, dan permainan peran sederhana. Distingsi ini memberikan pengalaman

belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menghayati pesan moral. Inovasi ini sejalan dengan rekomendasi Suharti (2020) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Dampak dari penelitian ini dirasakan baik oleh siswa maupun guru. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran PAI, sementara guru memperoleh strategi baru yang lebih variatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan program pembiasaan akhlak yang lebih kontekstual melalui metode kreatif. Hal ini mendukung temuan Yuliana dan Fadilah (2022) bahwa inovasi metode pembelajaran berperan penting dalam membangun literasi moral anak sejak dini.

Secara keseluruhan, penerapan metode storytelling interaktif terbukti efektif dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa kelas III. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori dan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Oleh karena itu, metode ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam upaya membangun karakter Islami yang kuat pada peserta didik..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode storytelling interaktif efektif dalam menanamkan nilai akhlak mulia sekaligus meningkatkan antusiasme belajar siswa kelas III SD Negeri 14 Pincuran VII. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam berdiskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta sikap aktif saat memerankan tokoh dalam cerita. Nilai rata-rata angket sikap akhlak meningkat secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II, dan indikator keberhasilan penelitian tercapai ketika lebih dari 80% siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, serta saling menghargai dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa storytelling interaktif bukan sekadar metode penyampaian kisah, melainkan strategi pembelajaran partisipatif yang mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengintegrasikan metode storytelling interaktif dalam pembelajaran secara rutin, dengan memilih kisah Islami yang relevan dengan kebutuhan siswa serta memodifikasi penyampaian melalui dialog, permainan peran, atau media visual agar siswa lebih aktif dan termotivasi. Sekolah diharapkan mendukung penggunaan metode ini dengan menyediakan fasilitas pembelajaran kreatif, termasuk ruang dan sarana multimedia, sehingga penerapan storytelling interaktif dapat lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas tema cerita, mengintegrasikan teknologi digital seperti animasi atau aplikasi interaktif, serta mengukur dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam upaya memperkuat pendidikan akhlak di sekolah dasar melalui pendekatan yang inovatif, menyenangkan, dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). The role of Islamic education in character building for elementary school students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112-120. <https://doi.org/10.31004/jier.v5i2.1123>
- Hidayati, N. (2022). The effectiveness of tartil method in improving Qur'an reading ability of elementary students. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 45-58.

- <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v14i1.4153>
- Putri, A., & Hidayat, R. (2021). An analysis of students' Qur'an reading skills in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133–142. <https://doi.org/10.21009/jpi.072.05>
- Rahmawati, D., & Suryana, T. (2021). Implementation of the tartil method to improve students' tajweed competence. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 155–168. <https://doi.org/10.21009/jpai.082.09>
- Suharti, L. (2020). Planning effective Qur'anic learning strategies in Islamic primary education. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 6(2), 88–97. <https://doi.org/10.19109/tarbawi.v6i2.3188>
- Syamsuddin, A., & Azizah, N. (2023). Enhancing Qur'anic literacy through systematic learning strategies: A classroom action research. *Journal of Qur'anic Studies in Education*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.31332/jqse.v4i1.5112>
- Yuliana, S., & Fadilah, L. (2022). Qur'anic literacy as a foundation of Islamic character education in elementary school. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.52593/jpii.072.07>
- Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). The role of Islamic education in character building for elementary school students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/jier.v5i2.1123>
- Hidayati, N. (2022). The effectiveness of tartil method in improving Qur'an reading ability of elementary students. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v14i1.4153>
- Rahmawati, D., & Suryana, T. (2021). Implementation of the tartil method to improve students' tajweed competence. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 155–168. <https://doi.org/10.21009/jpai.082.09>
- Suharti, L. (2020). Planning effective Qur'anic learning strategies in Islamic primary education. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 6(2), 88–97. <https://doi.org/10.19109/tarbawi.v6i2.3188>
- Syamsuddin, A., & Azizah, N. (2023). Enhancing Qur'anic literacy through systematic learning strategies: A classroom action research. *Journal of Qur'anic Studies in Education*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.31332/jqse.v4i1.5112>
- Yuliana, S., & Fadilah, L. (2022). Qur'anic literacy as a foundation of Islamic character education in elementary school. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.52593/jpii.072.07>